



**MODUL METODOLOGI PENELITIAN KUANTITATIF
(KSM361)**

MODUL 14

Perbedaan Instrumen Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif

DISUSUN OLEH

Gisely Vionalita S.KM, M.Sc

Universitas
Esa Unggul

UNIVERSITAS ESA UNGGUL

2020

SUBTOPIK TOPIK SESI INI

A. Kemampuan Akhir Yang Diharapkan

Setelah mempelajari modul ini, diharapkan mahasiswa mampu :

Setelah mempelajari modul ini, diharapkan mahasiswa mampu :

1. Pengantar metodologi penelitian (definisi, tujuan, langkah-langkah)
2. Jenis Penelitian
3. Rancangan penelitian dan desain penelitian
4. Identifikasi masalah dan prioritas masalah
5. Penulisan judul proposal penelitian
6. Review judul dan BAB 1
7. Penulisan proposal penelitian BAB 2
8. Review BAB 2
9. Bedah jurnal
10. Penulisan proposal BAB 3 part 1 (penelitian dan definisi operasional)

11. Review BAB 3 part 1
12. Penulisan proposal BAB 3 part 2
13. Review BAB 3 part 2 (analisis data)

B. Uraian dan Contoh

1. Pengembangan Instrumen Dalam Penelitian Kuantitatif

Setelah menentukan desain penelitian, langkah selanjutnya dalam penelitian adalah membuat atau menetapkan instrumen penelitian. Dalam menentukan jenis instrumen yang akan digunakan seorang peneliti harus mempertimbangkan beberapa keadaan seperti jenis variabel yang hendak diukur, jumlah sampel penelitian, lokasi responden, ada tidaknya staf peneliti yang terlatih, dana dan waktu yang tersedia serta metode pengumpulan data yang dipilih.

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengukur variabel dalam rangka mengumpulkan data. Berhubung ada beberapa macam variabel dan banyak metode untuk mengumpulkan data, maka jenis instrumen penelitiannya juga banyak. Menurut jenis variabel yang akan diukur secara garis besar instrumen dapat dibedakan dua jenis yaitu :

Instrumen untuk mengukur variable dengan skala nominal dan ordinal (data kualitatif)

2. Instrumen untuk mengukur skala interval dan rasio (data kuantitatif).

Instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel dengan skala interval dan rasio biasanya merupakan alat standard dan sudah ditera. Contoh alat-alat dalam golongan ini adalah timbangan, pengukur panjang, thermometer, tensimeter, alat-alat laboratorium dan lain sebagainya.

Banyak diantara orang yang belum paham benar akan penelitian, mengacaukan dua pengertian yang sering salah dilakukan yakni menyebutkan “metode pengumpulan data adalah pedoman wawancara “. Jelas ini salah. Instrumen adalah alat pada waktu penelitian menggunakan sesuatu metode, yang kebetulan istilah bagi instrumennya memang sama dengan nama metodenya. Contoh, instrumen untuk metode tes adalah tes atau soal tes, instrumen untuk metode angket atau kuesioner adalah angket atau kuesioner, tiga instrumen untuk metode observasi adalah check-list, instrumen untuk metode dokumentasi adalah pedoman dokumentasi atau dapat juga check-list.

Berbicara tentang jenis-jenis metode dan instrumen pengumpulan data sebenarnya tidak ubahnya dengan berbicara masalah evaluasi. Mengevaluasi tidak lain adalah memperoleh data tentang status sesuatu dibandingkan dengan standar atau ukuran yang telah ditentukan, karena mengevaluasi adalah juga mengadakan pengukuran. Jadi mendasarkan pada pengertian ini, maka apabila kita menyebut jenis metode dan alat atau instrument pengumpulan data, maka sama saja dengan menyebut alat evaluasi, atau setidaknya hampir seluruhnya sama.

3. Keampuhan Instrumen

Di dalam penelitian, data mempunyai kedudukan yang paling tinggi, karena data merupakan penggambaran variable yang diteliti dan berfungsi sebagai alat pembuktian hipotesis. Oleh karena itu benar tidaknya data, sangat menentukan bermutu tidaknya hasil penelitian. Sedangkan benar tidaknya data, tergantung dari tidaknya instrumen pengumpul data. Instrumen yang baik harus memenuhi dua persyaratan penting yaitu valid dan reliabel. Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Sedangkan Realibilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa sesuatu instrument cukup

dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrument tersebut sudah baik.

4. Langkah Penyusunan Instrumen

Untuk memahami konsep penyusunan dan pengembangan instrumen, maka di bawah ini akan disajikan proses atau langkah-langkah yang ditempuh dalam penyusunan instrumen dilengkapi dengan bagan proses penyusunan item-item instrumen suatu penelitian. Menurut Muljono (2002:3-4) langkah-langkah penyusunan dan pengembangan instrumen adalah sebagai berikut :

Berdasarkan sintesis dari teori-teori yang dikaji tentang suatu konsep dari variabel yang hendak diukur, kemudian dirumuskan konstruk dari variabel tersebut. Konstruk pada dasarnya adalah bangun pengertian dari suatu konsep yang dirumuskan oleh peneliti.

Berdasarkan konstruk tersebut dikembangkan dimensi dan indikator variabel yang sesungguhnya telah tertuang secara eksplisit pada rumusan konstruk variabel pada langkah pertama.

Membuat kisi-kisi instrumen dalam bentuk tabel spesifikasi yang memuat dimensi, indikator, nomor butir dan jumlah butir untuk setiap dimensi dan indikator.

Menetapkan besaran atau parameter yang bergerak dalam suatu rentangan kontinum dari suatu kutub ke kutub lain yang berlawanan, misalnya dari rendah ke tinggi, dari negatif ke positif, dari otoriter ke demokratis, dari dependen ke independen, dan sebagainya.

Menulis butir-butir instrumen yang dapat berbentuk pernyataan atau pertanyaan. Biasanya butir instrumen yang dibuat terdiri atas dua kelompok yaitu kelompok butir positif dan kelompok butir negatif. Butir positif adalah pernyataan mengenai ciri atau keadaan, sikap atau persepsi yang positif atau mendekati ke kutub positif, sedang butir negatif adalah pernyataan mengenai ciri atau keadaan, persepsi atau sikap negatif atau mendekati ke kutub negatif.

Butir-butir yang telah ditulis merupakan konsep instrumen yang harus melalui proses validasi, baik validasi teoretik maupun validasi empirik.

Tahap validasi pertama yang ditempuh adalah validasi teoretik, yaitu melalui pemeriksaan pakar atau melalui panel yang pada dasarnya menelaah seberapa

jauh dimensi merupakan jabaran yang tepat dari konstruk, seberapa jauh indikator merupakan jabaran yang tepat dari dimensi, dan seberapa jauh butir-butir instrumen yang dibuat secara tepat dapat mengukur indikator.

5. Revisi atau perbaikan berdasarkan saran dari pakar atau berdasarkan hasil panel.

Setelah konsep instrumen dianggap valid secara teoretik atau secara konseptual, dilakukanlah pengandaan instrumen secara terbatas untuk keperluan ujicoba. Ujicoba instrumen di lapangan merupakan bagian dari proses validasi empirik. Melalui ujicoba tersebut, instrumen diberikan kepada sejumlah responden sebagai sampel uji-coba yang mempunyai karakteristik sama atau ekuivalen dengan karakteristik populasi penelitian. Jawaban atau respon dari sampel ujicoba merupakan data empiris yang akan dianalisis untuk menguji validitas empiris atau validitas kriteria dari instrumen yang dikembangkan.

Pengujian validitas dilakukan dengan menggunakan kriteria baik kriteria internal maupun kriteria eksternal. Kriteria internal, adalah instrumen itu sendiri sebagai suatu kesatuan yang dijadikan kriteria sedangkan kriteria eksternal, adalah instrumen atau hasil ukur tertentu di luar instrumen yang dijadikan sebagai kriteria.

Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh kesimpulan mengenai valid atau tidaknya sebuah butir atau sebuah perangkat instrumen. Jika kita menggunakan kriteria internal, yaitu skor total instrumen sebagai kriteria maka keputusan pengujian adalah mengenai valid atau tidaknya butir instrumen dan proses pengujiannya biasa disebut analisis butir. Dalam kasus lainnya, yakni jika kita menggunakan kriteria eksternal, yaitu instrumen atau ukuran lain di luar instrumen yang dibuat yang dijadikan kriteria maka keputusan pengujiannya adalah mengenai valid atau tidaknya perangkat instrumen sebagai suatu kesatuan.

Untuk kriteria internal atau validitas internal, berdasarkan hasil analisis butir maka butir-butir yang tidak valid dikeluarkan atau diperbaiki untuk diujicoba ulang, sedang butir-butir yang valid dirakit kembali menjadi sebuah perangkat instrumen untuk melihat kembali validitas kontennya berdasarkan kisi-kisi. Jika secara konten butir-butir yang valid tersebut dianggap valid atau memenuhi syarat, maka perangkat instrumen yang terakhir ini menjadi instrumen final.

6. Teknik Pengumpulan Data Kualitatif

Teknik pengumpulan data kualitatif merupakan pengumpulan data yang datanya bersifat deskriptif maksudnya data berupa gejala – gejala yang di kategorikan

ataupu dalam bentuk lainnya seperti foto,dokumen,artefak, dan catatan – catatan lapangan saat penelitian dilaksanakan, Jonathan Sarwono dalam (2006:259).

Dalam metode penelitian kualitatif, lazimnya data dikumpulkan dengan beberapa teknik pengumpulan data kualitatif, yaitu; wawancara, observasi, dokumentasi, dan diskusi terfokus (Focus Group Discussion). Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami (Creswell, 1998:15). Sebelum masing-masing teknik tersebut diuraikan secara rinci, perlu ditegaskan di sini bahwa hal sangat penting yang harus dipahami oleh setiap peneliti adalah alasan mengapa masing-masing teknik tersebut dipakai, untuk memperoleh informasi apa, dan pada bagian fokus masalah mana yang memerlukan teknik wawancara, mana yang memerlukan teknik observasi, mana yang harus kedua-duanya dilakukan. Pilihan teknik sangat tergantung pada jenis informasi yang diperoleh.

6.1 Wawancara

Menuurut Emzir dalam Wawancara ialah proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian Dengan kemajuan teknologi informasi seperti

saat ini, wawancara bisa saja dilakukan tanpa tatap muka, yakni melalui media telekomunikasi. Pada hakikatnya wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang sebuah isu atau tema yang diangkat dalam penelitian. Atau, merupakan proses pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang telah diperoleh lewat teknik yang lain sebelumnya.

Menurut Byrne dalam menyarankan agar sebelum memilih wawancara sebagai metoda pengumpulan data, peneliti harus menentukan apakah pertanyaan penelitian dapat dijawab dengan tepat oleh orang yang dipilih sebagai partisipan. Studi hipotesis perlu digunakan untuk menggambarkan satu proses yang digunakan peneliti untuk memfasilitasi wawancara.

Menurut Miles dan Huberman dalam ada beberapa tahapan yang harus diperhatikan dalam melakukan wawancara, yaitu:

The setting, peneliti perlu mengetahui kondisi lapangan penelitian yang sebenarnya untuk membantu dalam merencanakan pengambilan data. Hal-hal yang perlu diketahui untuk menunjang pelaksanaan pengambilan data meliputi tempat pengambilan data, waktu dan lamanya wawancara, serta biaya yang dibutuhkan.

The actors, mendapatkan data tentang karakteristik calon partisipan. Di dalamnya termasuk situasi yang lebih disukai partisipan, kalimat pembuka, pembicaraan pendahuluan dan sikap peneliti dalam melakukan pendekatan.

The events, menyusun protokol wawancara, meliputi:

- 1) Pendahuluan,
- 2) Pertanyaan pembuka,
- 3) Pertanyaan kunci, dan
- 4) Probing,

pada bagian ini peneliti akan memanfaatkan hasil pada bagian kedua untuk membuat kalimat pendahuluan dan pernyataan pembuka, serta hasil penyusunan pedoman wawancara sebagai pertanyaan kunci.

The process, berdasarkan persiapan pada bagian pertama sampai ketiga, maka disusunlah strategi pengumpulan data secara keseluruhan. Strategi ini mencakup seluruh perencanaan pengambilan data mulai dari kondisi, strategi pendekatan dan bagaimana pengambilan data dilakukan.

Menurut Yunus dalam karena merupakan proses pembuktian, maka bisa saja hasil wawancara sesuai atau berbeda dengan informasi yang telah diperoleh

sebelumnya. Agar wawancara efektif, maka terdapat berapa tahapan yang harus dilalui yakni: mengenalkan diri, menjelaskan maksud kedatangan, menjelaskan materi wawancara, dan mengajukan pertanyaan.

6.2. Observasi

Observasi hakikatnya merupakan kegiatan dengan menggunakan pancaindera, bisa penglihatan, penciuman, pendengaran, untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu, dan perasaan emosi seseorang. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian. Menurut Bungin (2007: 115-117) beberapa bentuk observasi, yaitu:

Observasi partisipasi adalah (participant observation) adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan di mana peneliti terlibat dalam keseharian informan.

Observasi tidak terstruktur ialah pengamatan yang dilakukan tanpa menggunakan pedoman observasi, sehingga peneliti mengembangkan pengamatannya berdasarkan perkembangan yang terjadi di lapangan.

Observasi kelompok ialah pengamatan yang dilakukan oleh sekelompok tim peneliti terhadap sebuah isu yang diangkat menjadi objek penelitian.

6.3 Dokumen

Selain melalui wawancara dan observasi, informasi juga bisa diperoleh lewat fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cenderamata, jurnal kegiatan dan sebagainya. Data berupa dokumen seperti ini bisa dipakai untuk menggali informasi yang terjadi di masa silam. Peneliti perlu memiliki kepekaan teoretik untuk memaknai semua dokumen tersebut sehingga tidak sekadar barang yang tidak bermakna (Faisal, 1990) dalam *Focus Group Discussion*

Metode terakhir untuk mengumpulkan data ialah lewat Diskusi terpusat (Focus Group Discussion), yaitu upaya menemukan makna sebuah isu oleh sekelompok orang lewat diskusi untuk menghindari diri pemaknaan yang salah oleh seorang peneliti. Misalnya, sekelompok peneliti mendiskusikan hasil UN 2011 di rendah.

Untuk menghindari pemaknaan secara subjektif oleh seorang peneliti, maka dibentuk kelompok diskusi terdiri atas beberapa orang peneliti. Dengan beberapa orang mengkaji sebuah isu diharapkan akan diperoleh hasil pemaknaan yang lebih objektif.

Dasar filosofi dari penelitian kualitatif menurut Suharsimi Arikunto (2006:14) adalah

- Fenomenologis
 - Interaksi simbolik
 - Kebudayaan
 - Antropologi
- 1) Mempunyai sifat induktif
 - 2) Melihat setting secara keseluruhan atau holistic
 - 3) Memahami responden dari pandangan responden sendiri
 - 4) Menekankan validitas
 - 5) Mengutamakan proses dari pada hasil
 - 6) Menggunakan non probabilitas sampling.

Perbedaan teknik penelitian kuantitatif dan kualitatif adalah (suharsimi, 2006:13) :

No	PENELITIAN KUANTITATIF	PENELITIAN KUALITATIF
1	Kejelasan unsur tujuan pendekatan, subjek, dan rinci sejak awal	Kejelasan unsur, subjek, sampel, sumber data tidak mantab, fleksible, berkembangnya sambil jalan
2	Langkah penelitian,segala suatu direncanakan sampai matang ketika persiapan disusun	Langkah penelitian baru diketahui dengan mantab dan jelas setelah penelitian selesi
3	Dapat menggunakan sampel dan hasil penelitiannya diberlakukan populasi	Tidak dapat menggunakan pendekatan populasi dan sampel
5	Desain : dalam desain jelas Langkah-langkah penelitian dan hasil yang diharapkan	Desain : desain penelitiannya adalah fleksible dengan Langkah dan hasil yang tidak dapat dipastikan sebelumnya
6	Pengumpulan data: kegiatan dalam	Pengumpulan data:kegiatan pengumpulan data selalau harus

	pengumpulan data memungkinkan untuk diwakilkan	dilakukan sendiri oleh peneliti
7	Analisis data: dilakukan setelah semua data terkumpul	Analisis data: dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data

Berikut contoh penulisan instrument penelitian di dalam proposal skripsi:

3.7. Instrumen Penelitian

3.7.1 Status Berat Badan Balita (24-59 bulan)

Status berat badan balita (24-59 bulan) didapatkan melalui kuesioner dengan berdasarkan kategori dalam Kartu Menuju Sehat (KMS) milik balita. Pengukuran dilakukan dengan membandingkan berat badan dan umur balita dengan standar nilai pada KMS.

3.7.2 Pola Makan Balita

Data pola makan balita didapat dari kuesioner food recall 2 x 24 hours terkait makanan dan minuman yang di konsumsi balita selama 24 jam kebelakang dan di ukur dalam 2 hari.

Pengambilan data ini akan didampingi oleh seorang Sarjana Gizi sebanyak 2 orang karena dibutuhkan keahlian di bidang gizi dalam proses wawancaranya. Perhitungan pola makan menggunakan Nutrisurvey.

a. Pertama, menentukan angka kecukupan gizi tiap balita, berdasar rumus:

$AKG\ Individu = x\ AKG\ Energi/Protein$

b. Kedua, daftar minuman dan makanan yang ditulis responden dalam kuesioner di input kedalam Nutrisurvey sehingga diketahui kalorinya berdasarkan Daftar Komposisi Bahan Makanan (DKBM) yang ada pada Nutrisurvey.

c. Hasil perhitungankalori kemudian dibandingkan dengan angka kecukupan gizinya, berupa:

1. Baik : = 100% AKG

2. Kurang : <100%AKG

3.7.3 Riwayat Penyakit Infeksi

Data riwayat penyakit infeksi didapat dari kuesioner yang terdiri dari

1 pertanyaan tertutup terkait riwayat penyakit infeksi. Pengukuran riwayat sakit infeksi dilihat berdasarkan ada atau tidaknya riwayat sakit infeksi dalam kurun waktu 6 bulan terakhir.

3.7.4 Riwayat ASI Eksklusif Balita

Data riwayat ASI eksklusif didapat dari kuesioner yang terdiri dari 2 pertanyaan mengenai riwayat ASI eksklusif balita, dimana masing-masing pertanyaan memiliki skor 1 jika menjawab dengan benar. Pengukuran kemudian dibandingkan dengan ketentuan ASI eksklusif yaitu mendapatkan

ASI selama berumur 0–6 bulan tanpa konsumsi asupan lain selain ASI.

3.7.5 Status BBLR Balita

Data status BBLR didapat dari 1 pertanyaan tertutup pada kuesioner terkait status berat badan balita saat dilahirkan. Hasil pengukuran dibandingkan dengan ketentuan berat badan lahir rendah yaitu jika berat badan dibawah 2500 gram.

3.7.6 Partisipasi Ibu ke Posyandu

Data partisipasi Ibu ke Posyandu didapatkan dari kuesioner yang terdiri dari 1 pertanyaan tertutup terkait jumlah kehadiran Ibu ke posyandu untuk penimbangan balita dalam satu tahun terakhir. Hasil pengukuran dibandingkan dengan ketentuan jumlah kehadiran penimbangan balita dalam satu tahun yaitu paling sedikit 8 kali kehadiran.

3.7.7 Pendapatan Keluarga

Pendapatan keluarga didapatkan dari kuesioner yang terdiri dari 1 pertanyaan terbukamengenai penghasilan keluarga dalam satu bulan. Hasil pengukuran kemudian dibandingkan dengan ketetapan upah minimum dalam satu bulan yaitu sebesar Rp. 2.099.385,-.

Universitas
Esa Unggul

Kemudian Proposal Skripsi tersebut melampirkan bentuk instrument penelitian yang akan digunakan, seperti sebagai berikut :

KUESIONER PENELITIAN

Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Berat Badan Balita (24 – 59 bulan) di Bawah Garis Merah (BGM) di Desa Bojong Kecamatan Cikupa Tahun 2018

IDENTITAS BALITA

Nama :
Umur : (bulan)
Berat Badan : (kg)
Nama Ibu / Ayah :
RT/RW :

Isilah pertanyaan dibawah ini dan berikan tanda ceklis (✓) sesuai dengan jawaban Anda!

Status Gizi, Status BBLR dan Penyakit

1. Apakah status berat badan balita pada KMS berada dibawah garis merah?
 Ya Tidak
2. Apakah berat badan balita Anda saat dilahirkan rendah (< 2500 gram)?
 Ya Tidak
3. Apakah balita Anda memiliki riwayat sakit atau penyakit infeksi dalam 6 bulan terakhir?
 Ya, sebutkan,.....
 Tidak

Riwayat ASI Eksklusif

1. Apakah balita Anda mendapatkan ASI eksklusif selama usia 0-6 bulan?
 Ya Tidak
2. Sejak kapan balita Anda diberi makanan selain ASI (contoh: air putih, susu formula, H...a)?
 Sebelum berumur 6 bulan
 Diatas umur 6 bulan

Partisipasi Ibu Ke Posyandu

1. Berapa kali balita Anda ditimbang dalam satu tahun terakhir?
 < 8 kali dalam satu tahun
 ≥ 8 kali dalam satu tahun

Status Ekonomi & Pendapatan Keluarga

1. Berapa jumlah pendapatan keluarga Anda dalam satu bulan?
 < Rp. 1.500.000 Rp. 1.500.000 – Rp. 2.000.000 > Rp. 2.000.000

Pola Makan (Food Recall)

Isilah sesuai makanan dan minuman yang dikonsumsi balita dalam 2 hari terakhir!

Tanggal:

Waktu Makan	Masakan			Berat (gram)
	Nama Menu	Jenis Olahan	URT	
Pagi				
Siang				
Malam				

Tanggal:

Waktu Makan	Masakan			Berat (gram)
	Nama Menu	Jenis Olahan	URT	
Pagi				
Siang				
Malam				

E. Referensi

1. Lemeshow, Stanley, David W. Hosmer, Janelle Klar dan Stephen K. Lwanga, 1990, *Besar Sampel Dalam Penelitian Kesehatan*. Terjemahan oleh: Diby Pramono. Hary Kusnanto (Ed). Gajah Mada University Press.
2. Neutens, James J, Laura Rubinson, 1997, *Research Techniques the Health Sciences*, 2nd ed, Allyn and Bacon A Viacom Company, USA
3. Hadjar, I. 1996. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*. PT RadjaGrafindo, Jakarta
4. Karlingger, Fred N. 2006. *Asas-Asas Penelitian Behavioral*. Yogyakarta : UGM
5. Stoner, James AF. 1982 *Principal of Managemen II Edition*. Publisher, Prentice-Hall.
6. Sukardi, 2009. *Metodologi penelitian pendidikan: kompetensi dan praktiknya* Jakarta: Bumi Aksara
7. Marhaendro, Agus Susworo Dwi. *Variabel Penelitian*. Diakses tanggal 29 September 2015 pada <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/Variabel%20Penelitian.pdf>
8. Nursalam. 2003. *Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pedoman Skripsi, Tesis dan Instrumen Penelitian Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika